

LESSON 1 *March 27-April 2* **PELAJARAN 1** *27 Maret-2 April*

What Happened? APA YANG TELAH TERJADI?



SABBATH AFTERNOON SABAT PETANG

Read for This Week's Study: *Ps. 100:3; Acts 17:26; Gen. 2:7, 18-25; Gen. 1:28-29; Gen. 3:15. UNTUK PELAJARAN PEKAN INI BACALAH: Mzm. 100: 3; Kis. 17: 26; Kej. 2: 7, 18-25; Kej. 1: 28, 29; Kej. 3: 15.*

Memory Text: "Then God said, 'Let us make humankind in our image, according to our likeness; ...' So God created humankind in his image, in the image of God he created them; male and female he created them" (*Genesis 1:26-27, NRSV*). **AYAT HAFALAN:** "Berfirmanlah Allah: 'Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, ... ' Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka" (Kejadian 1: 26, 27).

The biblical account of the Creation of humanity is one filled with hope, happiness, and perfection. Each day of Creation ended with the divine pronouncement that it was "good." Certainly that didn't include typhoons, earthquakes, famine, and diseases. **Catatan Kitab Suci tentang penciptaan**

manusia adalah satu-satunya yang dipenuhi dengan pengharapan, kebahagiaan, dan kesempurnaan. Setiap hari penciptaan diakhiri dengan pernyataan Ilahi bahwa itu “baik”. Tentu saja itu tidak mencakup topan, gempa bumi, kelaparan, dan penyakit.

What happened? **Apa yang telah terjadi?**

The sixth day of Creation ended with the divine pronouncement that it was “very good.” That is because that day the Lord created beings in His own image: humans. Something He had not done with anything else in the Genesis account. These beings were, of course, perfect in every way; they’d have to be. After all, they were made in the image of God. Thus, of sheer necessity, they did not include murderers, thieves, liars, swindlers, and the vile in their ranks. What happened? **Penciptaan pada hari yang keenam diakhiri dengan pernyataan Ilahi bahwa itu “sungguh amat baik”. Oleh karena pada hari itu Tuhan menciptakan makhluk dalam gambar-Nya sendiri: manusia. Sesuatu yang Dia tidak lakukan pada apa pun yang lain dalam catatan buku Kejadian. Tentu saja, makhluk-makhluk ini sempurna dalam segala hal; mereka harus demikian. Setelah semuanya itu, manusia diciptakan dalam gambar Allah. Jadi, dari kebutuhan yang ada, ciptaan-ciptaan itu tidak termasuk para pembunuh, pencuri, pendusta, penipu, dan pembenci dalam tingkatannya. Apa yang terjadi?**

This week’s lesson looks at the Creation, at what God had first made, and then at what happened to that perfect Creation. Finally, it touches on the quarter’s theme: what God is doing to make things right again. **Pelajaran pekan ini melihat pada cerita Penciptaan, tentang apa yang Allah telah ciptakan, dan kemudian apa yang terjadi terhadap Ciptaan yang sempurna itu. Akhirnya, pelajaran ini menyinggung tema triwulan ini: Apakah yang sementara Allah kerjakan untuk menjadikan segala perkara benar kembali.**

The Week at a Glance: What does the Bible teach about origins? What kind of relationship did God want with humanity? What was the purpose of the tree of the knowledge of good and evil? What hope was given to Adam and Eve immediately after they fell? **Sekilas Pelajaran Pekan Ini:**

Apa yang Kitab Suci ajarkan tentang asal-usul? Apakah jenis hubungan yang Allah inginkan dengan umat manusia? Apa tujuan pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat? Pengharapan apakah yang diberikan kepada Adam dan Hawa segera setelah mereka jatuh?

Study this week's lesson to prepare for Sabbath, April 3. *Pelajari pelajaran minggu ini untuk persiapan untuk Sabat, 3 April*

SUNDAY ↑ March 28 Minggu 28 Maret

Turtles All the Way Down ... Kura-Kura Terus Sampai ke Bawah...

“In the beginning God created the heaven and the earth” (*Gen. 1:1*).
“Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi” (Kej. 1: 1).

A scientist had just lectured on the orbits of the planets around the sun, and the orbit of the sun around the center of the galaxy, when an old lady in black tennis shoes rose and said that the earth was a flat disc sitting on the back of a turtle. The scientist, jesting, asked what the turtle sat on, and she responded that it sat on another turtle. “Ma’am,” the scientist continued joking, “what then does *that* turtle sit on?” She answered, “Another turtle,” but before he could ask what that turtle sat on, she wagged her finger in his face and snapped, “Save your breath, sonny, it’s turtles all the way down.”
Seorang ilmuwan baru saja memberikan kuliah tentang orbit dari planet-planet mengelilingi matahari, dan orbit dari matahari mengelilingi pusat galaksi, kemudian seorang wanita tua yang mengenakan sepatu tenis hitam berdiri dan berkata bahwa bumi ini adalah sebuah piring datar yang duduk di atas seekor kura-kura. Sang ilmuwan, sambil bercanda, bertanya di atas apa kura-kura itu duduk, dan wanita itu menyahut bahwa dia duduk di atas seekor kura-kura yang lain. “Bu,” kembali sang ilmuwan bercanda, “kemudian si kura-kura itu duduk di atas apa?” Dia menjawab, “Kura-kura yang lain,” tapi sebelum ilmuwan itu dapat bertanya “di atas apa kura kura itu duduk,” wanita ini menggerakkan jari tangannya di wajah sang ilmuwan dan berteriak, “Tahan napasmu, Nak, kura-kura itu terus sampai ke bawah.”

However cute, that story deals with *the* most crucial issue of human existence – the nature of the universe itself. What is this world that we find ourselves in by no choice of our own? Why are we here? How did we get here? And where are we all finally going? *Betapa pun lucunya, cerita tersebut berhubungan dengan isu paling penting tentang keberadaan manusia sifat alam semesta itu sendiri. Bagaimanakah dunia ini, di mana*

kita temukan diri kita ada di dalamnya tapi bukan berdasarkan pilihan sendiri? Mengapa kita berada di sini? Bagaimana caranya sehingga kita berada di sini? Dan akhirnya kita semua sedang pergi ke mana?

These are the most basic and fundamental questions people could ask, because our understanding of who we are and how we got here will impact our understanding of how we live and how we act while we are here.

Pertanyaan-pertanyaan ini paling mendasar yang dapat ditanyakan manusia, karena pengertian kita tentang siapa kita dan bagaimana kita berada di sini pasti memengaruhi pengertian kita tentang bagaimana kita hidup dan bagaimana kita bertindak sementara kita berada di sini.

Look up the following texts: [Gen. 1:1](#); [Ps. 100:3](#); [Isa. 40:28](#); [Acts 17:26](#); [Eph. 3:9](#); [Heb. 1:2, 10](#). How does each one, in its own way, answer some of the above questions? What is the one point that they all have in common? Pelajari ayat-ayat berikut: Kej. 1. 1; Mzm. 100: 3; Yes. 40: 28; Kis. 17: 26; Ef 3:9; Ibr. 1: 2, 10. Bagaimana ayat-ayat ini, dalam caranya sendiri, menjawab beberapa pertanyaan di atas? Apakah poin di mana semua ayat ini memiliki persamaan?

What is interesting about [Genesis 1:1](#) (or even the other texts) is that the Lord does not attempt to prove that He is the Creator. There are no elaborate arguments to make the point. Instead, it is simply and clearly stated, with no attempt to justify, explain, or prove it. Either we accept it on faith, or we do not. In fact, faith is the *only* way that we can accept it, for one simple reason: none of us were here to see the Creation process itself. It would, indeed, have been a logical impossibility for us to have been there at our own creation. Even secularists, whatever view of origins they hold, have to take that view on faith for the same reason that we as creationists have to: none of us were there to view the event. Apa yang menarik mengenai Kejadian 1: 1 (atau bahkan ayat-ayat lain) adalah bahwa Tuhan tidak berusaha untuk membuktikan bahwa Dia adalah Pencipta. Tidak ada argumentasi yang lebih-lebihkan untuk poin itu. Sebaliknya, itu telah dinyatakan secara sederhana dan jelas, tanpa ada usaha untuk membenarkan, menjelaskan, atau untuk membuktikannya. Apakah kita menerimanya dengan iman atau pun tidak. Oleh karena, iman adalah satu-satunya jalan supaya kita dapat menerimanya, untuk satu alasan sederhana: tak satu pun dari kita di sini yang melihat proses penciptaan itu.

Sesungguhnya, bagi kita telah menjadi ketidakmungkinan secara logika berada di sana pada waktu penciptaan kita. Bahkan kaum sekularis, apa pun pandangan tentang asal mula yang mereka percayai, harus memegang pandangan itu berdasarkan iman karena untuk alasan yang sama kita juga harus percaya penciptaan: tak satu pun dari kita yang berada di sana untuk melihat peristiwa tersebut.

Nevertheless, even if God has asked us to believe in Him as Creator, He does not ask us to believe without giving us good reasons to believe. Realizing that there is a certain amount of faith required in almost anything we believe, write down reasons why it makes sense to have faith that we are here because a Creator purposely put us here, as opposed to our origins being rooted in nothing but pure chance. Namun demikian, meskipun Allah telah meminta kita percaya kepada-Nya sebagai Pencipta, Dia tidak meminta kita percaya tanpa memberikan alasan yang baik untuk percaya. Menyadari bahwa ada sejumlah tingkatan iman tertentu yang dituntut untuk hampir semua hal yang kita percayai, tuliskan alasan mengapa masuk akal untuk percaya bahwa kita berada di sini karena oknum Pencipta yang sengaja menempatkan kita di sini, sebagai lawan terhadap pandangan asal-usul kita yang berakar pada ketidakadaan dan murni kebetulan.

MONDAY ↑ March 29 SENIN 29 Maret

In the Image of the Maker (*Gen. 1:27*) Menurut Gambar Pencipta (*Kej. 1: 27*).

The Bible states that God created humankind – male and female – “in His own image” (*Gen. 1:27, NKJV*). Based on this idea, answer the following questions: Kitab Suci menyatakan bahwa Allah menciptakan manusia-laki-laki dan perempuan- “menurut gambar-Nya” (*Kej. 1: 27*). Berdasar pada ide ini, jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. What does it mean that God created us in His own image? In what ways are we “in His own image” (*NKJV*)? 1. Apakah artinya Allah menciptakan kita menurut gambarnya? Dalam cara-cara apa kita menurut gambar-Nya”?
-

2. According to the Genesis account, did the Lord make anything else “in His own image” (NKJV) other than humankind? If not, what does that tell us about our unique status, in contrast to the rest of the earthly creation? What lessons can we draw from this contrast? **2. Menurut catatan buku Kejadian, apakah Tuhan menjadikan sesuatu yang lain menurut gambar-Nya selain manusia? Jika tidak, apa yang fakta ini nyatakan kepada kita tentang status kita yang unik, berbeda dengan ciptaan yang lain di dunia ini? Pelajaran apakah yang dapat kita tarik dari perbedaan ini?**

3. What else can be found in the account of the creation of humankind that sets the race apart from anything else the Lord had created? See [Gen. 2:7, 18-25](#). **3. Apakah lagi yang dapat kita temukan pada cerita penciptaan manusia yang menempatkan ras manusia terpisah dari ciptaan Tuhan yang lain? Lihat Kej. 2: 7, 18-25.**

Although we must speak of God in human terminology, we must not forget that He is a spiritual Being ([John 4:24](#)), possessing divine characteristics. All we can say is that in our physical, mental, and spiritual natures, we reflect in some way our divine Creator, however much there remains about Him that is still, at least for us, shrouded in mystery. The Bible emphasizes, however, the spiritual and mental aspects of our mind. These aspects we can develop and improve. It is the uniqueness of the human mind that makes possible a nourishing relationship with God, something the rest of anything in God’s earthly creation seem unable to do. **Meskipun kita harus membicarakan Allah dalam istilah manusia, kita tidak boleh lupa bahwa Dia adalah Wujud roh (Yoh. 4: 24), memiliki sifat Ilahi. Yang dapat kita katakan adalah bahwa sifat fisik, mental, dan rohani kita, dalam beberapa cara tertentu memantulkan Pencipta kita, namun ada banyak mengenai Dia yang tetap, paling tidak bagi kita, tertutup dalam misteri. Meskipun demikian, Kitab Suci menekankan aspek rohani dan mental pikiran kita. Aspek-aspek ini dapat kita kembangkan dan tingkatkan. Itulah keunikan pikiran manusia yang memungkinkan satu hubungan yang sehat dan menguntungkan dengan Allah, sesuatu yang tampaknya tidak sanggup dilakukan oleh sisa dari segala sesuatu ciptaan Allah yang lain di bumi ini.**

Notice, too, the unique account of how God made woman. Both men and women share the incredible privilege of being made in the image of God. In their creation, there is no hint of inferiority of one to the other. God Himself made them both from the same material. God made both equal from the start and placed them together in a special relationship with Him. Both had the same opportunity to develop their God-given characters in a way that would bring glory to Him. **Perhatikan juga, catatan unik bagaimana Allah menciptakan wanita. Baik pria dan wanita saling berbagi keistimewaan yang menakjubkan sebagai makhluk yang diciptakan menurut gambar Allah. Dalam penciptaan mereka, tidak ada petunjuk tentang status rendah dari seorang kepada yang lain. Allah sendiri menciptakan mereka dari materi yang sama. Allah menjadikan mereka sepadan sejak awal dan menaruh mereka bersama dalam satu hubungan khusus dengan Dia. Keduanya memiliki kesempatan untuk mengembangkan karakter yang diberikan Allah kepada mereka dalam satu cara yang akan membawa kemuliaan kepadanya.**

“God Himself gave Adam a companion. He provided ‘an help meet for him’ – a helper corresponding to him – one who was fitted to be his companion, and who could be one with him in love and sympathy. Eve was created from a rib taken from the side of Adam, signifying that she was not to control him as the head, nor to be trampled under his feet as an inferior, but to stand by his side as an equal, to be loved and protected by him.” – Ellen G. White, *Patriarchs and Prophets*, p. 46. **“Tuhan sendiri telah memberikan kepada Adam seorang sahabat. Ia menyediakan ‘penolong baginya, yang sepadan dengan dia’ - seorang penolong yang sesuai dengan dirinya seorang yang cocok menjadi sahabatnya dan yang dapat menjadi satu dengan dia di dalam cinta dan simpati. Hawa dijadikan dari sebilah tulang yang diambil dari rusuk Adam, ini mengartikan bahwa ia bukanlah untuk memerintah Adam sebagai kepala, bukan juga untuk diinjak-injak di bawah telapak kaki sebagai bawahan, tetapi untuk berdampingan di sisi Adam sebagai seorang yang setara, untuk dikasihi dan dilindungi”-Ellen G. White, Alfa dan Omega, jld. 1, hlm. 38.**

TUESDAY ↑ March 30 SELASA 30 Maret

God and Humankind Together (Gen. 1:28-29) Allah dan Manusia Bersama-sama (Kej. 1: 28, 29)

Notice God's first spoken words to humankind, at least as they appear in Scripture. He points them to their ability to procreate, to reproduce more of their own kind. He also points them to the earth itself, to the creation, and He tells them to replenish it, to subdue it, and to have mastery over it. He also points them to the plants they can eat. In short, according to the Bible, God's first words to man and woman deal specifically with their interaction and relationship to the physical world. **Perhatikan kata-kata yang pertama kali diucapkan Allah kepada manusia, setidaknya seperti yang muncul dalam Kitab Suci. Dia mengarahkan mereka pada kesanggupan untuk berkembang biak, supaya bertambah banyak menurut jenisnya. Dia juga mengarahkan mereka ke bumi itu sendiri, kepada ciptaan dan menyuruh mereka untuk memenuhinya, menaklukkan, dan menguasainya. Dia juga menunjukkan kepada mereka tanaman yang mereka dapat makan. Singkatnya, menurut Kitab Suci Firman Allah yang pertama secara khusus kepada pria dan wanita itu mengenai interaksi dan hubungan mereka dengan dunia fisik.**

What do Genesis 1:28-29 tell us about how God views the material world? Do they imply that there is something bad in material things and our enjoyment of them? What lessons can we learn from these early scenes in human history about how we should relate to the creation itself? Apa yang Kejadian 1: 28, 29 nyatakan kepada kita tentang bagaimana Allah memandang dunia? Apakah ada indikasi bahwa ada yang buruk dalam hal-hal yang bersifat materi itu dan dalam hal kita menikmatinya? Pelajaran apakah yang kita dapatkan dari pemandangan awal sejarah manusia tentang bagaimana kita harus berhubungan dengan ciptaan itu sendiri?

Also, with these words, God takes the first steps toward a relationship with humankind. He speaks to them, gives them commands, tells them what to do. There's a responsibility implicit in words too. God has asked them to be masters over this wonderful creation that He Himself has made. **Juga, dengan kata-kata ini, Allah mengambil langkah pertama terhadap hubungan dengan manusia. Dia berbicara kepada mereka, memberikan perintah kepada mereka, dan menyatakan apa yang mereka harus lakukan. Secara implisit terdapat juga satu tanggung jawab dalam perkataan-perkataan itu. Allah telah meminta mereka untuk menguasai ciptaan yang ajaib ini yang Dia sendiri telah jadikan.**

Genesis 1:28 says that God blessed Adam and Eve. What does that mean? What kind of relationship does it imply between them and their Creator? **Kejadian 1: 28 mengatakan bahwa Allah memberkati Adam dan Hawa. Apakah maksudnya itu? Jenis hubungan apa yang tergambar antara mereka dan Pencipta mereka?**

God addressed Adam and Eve as intelligent beings who could respond to His kindness and enter into communion and fellowship with Him. Also, as creature-children, Adam and Eve were dependent upon the blessing and care of their Creator-Father. He provided all they needed. They did nothing to deserve what He gave them. They were purely recipients of something they did not earn. **Allah mengatakan Adam dan Hawa adalah makhluk berakal yang dapat bertindak terhadap kebaikan-Nya dan masuk dalam satu persekutuan dan persahabatan dengan Dia. Juga sebagai anak ciptaan, Adam dan Hawa bergantung pada berkat dan pemeliharaan Bapa Pencipta. Dia menyediakan segala yang mereka perlukan. Mereka tidak melakukan sesuatu pun yang melayakkan mereka atas apa yang Dia berikan kepada mereka. Sepenuhnya mereka itu penerima dari sesuatu yang mereka tidak layak dapatkan**

When we read about the creation of man and woman, we can see elements, before sin, of the kind of relationship God wants us to have with Him now, after sin. Review the day's study and see what parallels you can find that help us understand how we can relate to Him even in our fallen condition. Di saat kita membaca tentang penciptaan laki-laki dan perempuan, sebelum berdosa, kita dapat melihat unsur-unsur dan bentuk hubungan yang Allah inginkan untuk kita miliki dengan Dia sekarang. Pelajari kembali pelajaran hari ini dan lihat persamaan yang dapat Anda temukan agar menolong mengerti bagaimana kita dapat berhubungan dengan Dia meskipun dalam keadaan kita yang telah jatuh.

WEDNESDAY ↑ March 31 RABU 31 Maret

At the Tree Pada Pohon Itu

“And the LORD God commanded the man, saying, Of every tree of the garden thou mayest freely eat: But of the tree of the knowledge of good and evil,

thou shalt not eat of it: for in the day that thou eatest thereof thou shalt surely die” (Gen. 2:16-17). “Lalu TUHAN Allah memberi perintah ini kepada manusia: ‘Semua pohon dalam taman ini boleh kaumakan buahnya dengan bebas, tetapi pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat itu, janganlah kaumakan buahnya, sebab pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati” (Kej. 2: 16, 17).

This test provided Adam and Eve with an opportunity to exercise their free will. It also challenged them to respond positively or negatively to their relationship with the Creator. It also shows that God had made them free, moral beings. After all, if they did not have the opportunity to disobey, why would the Lord have even bothered warning them, in the first place, against disobedience? Ujian ini menyediakan satu kesempatan bagi Adam dan Hawa untuk menggunakan kehendak bebas mereka. Ujian itu juga menantang mereka untuk bereaksi secara positif atau negatif terhadap hubungan mereka dengan Pencipta. Itu juga menunjukkan bahwa Allah telah menciptakan mereka sebagai makhluk bermoral dan bebas. Lagi pula, jika mereka tidak memiliki kesempatan untuk tidak menurut, mengapa Tuhan, sejak pertama, khawatir dan mengamarkan mereka mengenai penurutan?

“Everything preceding in this chapter has paved the way for this climax [Gen. 2:16-17]. The future of the race centers upon this single prohibition. Man is not to be confused by a multiplicity of issues. Only one divine ordinance must be kept in mind. By thus limiting the number of injunctions to *one*, Yaweh gives tokens of his mercy. Besides, to indicate that this one commandment is not grievous, the Lord sets it against the background of a broad permission: ‘from any tree of the garden thou mayest freely eat.’ ” – H. C. Leupold, *Exposition of Genesis* (Columbus, OH: Wartburg Press, 1942), vol. 1, p. 127. “Segala sesuatu yang mengawali pasal ini telah membuka jalan pada klimaks ini [Kej. 2: 16, 17]. Masa depan umat manusia berpusat pada larangan yang satu ini. Manusia tidak dibingungkan dengan banyaknya isu. Hanya satu perintah Ilahi yang harus diingat. Dengan demikian pembatasan jumlah perintah-perintah menjadi satu, Yahwe memberikan tanda bukti kasih-Nya. Lagi pula, untuk menandakan bahwa perintah yang satu ini bukanlah menyakitkan, Tuhan menaruhnya berhadapan dengan latar belakang pemberian izin yang mencakup banyak hal: ‘semua pohon yang ada di dalam taman ini engkau boleh makan buahnya dengan bebas’ H.C. Leupold, *Exposition of Genesis* (Columbus, OH: Wartburg Press, 1942), jld. 1, him. 127.

By calling Adam and Eve to obey His will, God was saying: I am your Creator, and I have made you in My image. Your life is sustained by Me, for by Me you live and move and have your being. I have provided all things for your well-being and happiness (sustenance, home, human companionship) and have established you as ruler of this world under Me. If you are willing to affirm this relationship with Me because you love Me, then I will be your God, and you will be My children. And you can affirm this relationship and the trust implicit in it by simply obeying this specific command. Dengan meminta Adam dan Hawa untuk menuruti kehendak-Nya. Allah sedang mengatakan; Aku adalah Penciptamu dan Aku telah menjadikan engkau dalam gambar-Ku. Kehidupanmu ditopang oleh-Ku, karena oleh Aku kamu hidup, bergerak, dan ada. Aku telah menyediakan segala sesuatu untuk kesejahteraan dan kebahagiaanmu (makanan, rumah, teman manusia) dan telah menetapkan engkau di bawah-Ku, sebagai penguasa dunia ini. Jika engkau rela mengakui hubungan dengan-Ku ini, oleh karena engkau mengasihi Aku, maka Aku akan menjadi Allahmu, dan engkau akan menjadi anak-anak-Ku. Dan engkau akan meneguhkan hubungan ini dengan kepercayaan yang tersirat di dalamnya oleh menuruti perintah khusus ini.

In the end, our relationship with God can be effective and lasting only if we freely choose to accept His will. Rejecting His will is, in essence, to claim independence from Him. It indicates that we believe we do not need Him. That is a choice that results in the knowledge of evil, and evil leads to alienation, loneliness, frustration, and death. Pada akhirnya, hubungan kita dengan Allah akan efektif dan bertahan hanya jika kita dengan bebas memilih menerima kehendak-Nya. Pada intinya, menolak kehendak-Nya adalah menuntut kemerdekaan kita dari Dia. Menandakan bahwa kita percaya kita tidak membutuhkan Dia. Itu adalah pilihan yang berakibat pada pengenalan terhadap kejahatan, dan kejahatan membawa pada pengasingan, kesunyian, frustrasi, dan kematian.

The test God gave Adam and Eve was one of loyalty and faith. Would they be loyal to their Creator, who had given them everything they needed, plus a world of delights, or would they go their own way, independent of His will? Would they have enough faith in Him to take Him at His word? Their loyalty and faith were tested by the tree of the knowledge of good and evil. In what ways do we face similar tests every day? How does God's law function as a parallel to the command given in [Genesis 2:16-17](#)? Ujian yang

diberikan Allah kepada Adam dan Hawa adalah ujian kesetiaan dan iman. Akankah mereka setia kepada Pencipta mereka, yang telah mengaru niakan segala sesuatu yang mereka perlukan, ditambah dengan satu dunia yang menyenangkan, atautkah mereka akan mengikuti jalan mereka sendiri, terpisah dari kehendak-Nya? Akankah mereka memiliki cukup iman kepada-Nya untuk menuruti Firman-Nya? Kesetiaan dan iman mereka diuji oleh pohon pengetahuan yang baik dan yang jahat. Dalam cara-cara apakah kita menghadapi ujian yang sama setiap hari? Bagaimanakah hukum Allah berfungsi sama seperti perintah yang diberikan dalam Kejadian 2: 16, 17?

THURSDAY ↑ April 1 KAMIS 1 April

Breaking the Relationship Merusak Hubungan Itu

We tend to believe people we know and instinctively distrust those whom we do not. Eve naturally would have distrusted Satan. Furthermore, any direct attack against God would have made her defensive. What steps, then, did Satan take to bypass Eve's natural defenses? (Gen. 3:1-6). Kita cenderung percaya orang yang kita kenal dan secara insting tidak percaya mereka yang tidak kita kenal. Secara alamiah, Hawa tidak percaya Setan. Lebih jauh, setiap serangan langsung kepada Allah telah membuatnya membela. Maka, langkah-langkah apa yang dilakukan Setan untuk mengatasi sifat pertahanan Hawa? (Kej. 3: 1-6).

“Deplorable as was Eve’s transgression and fraught as it was with potential woe for the human family, her choice did not necessarily involve the race in the penalty for her transgression. It was the deliberate choice of Adam, in the full understanding of an express command of God – rather than hers – that made sin and death the inevitable lot of mankind. Eve was deceived; Adam was not.” – The SDA Bible Commentary, vol. 1, p. 231. “Sebagaimana menyedihkan dan lengkapnya pelanggaran Hawa begitulah potensi kesengsaraan bagi keluarga manusia, pilihan Hawa tidaklah mesti melibatkan seluruh manusia dalam hukuman atas pelanggaranannya. Adalah pilihan sadar Adam, dalam pemahaman penuh atas perintah Allah yang tegas-lebih daripada pilihan Hawa yang membuat dosa dan kematian tidak

dapat dihindari oleh umat manusia. Hawa ditipu; Adam tidak” -The SDA Bible Commentary, jld. 1, hlm.231.

As a result of this blatant transgression and disregard to God’s command, the relationship between God and humankind is now broken. It changed from open fellowship with God to fleeing in fear from His presence ([Gen. 3:8-10](#)). Alienation and separation replace fellowship and communion. Sin appeared, and all its ugly results followed. Unless something was done, humanity was heading for eternal ruin. **Sebagai akibat pelanggaran yang terang-terangan ini dan tidak menghargai perintah Allah, hubungan Allah dan manusia sekarang rusak. Itu mengubah hubungan terbuka dengan Allah kepada tindakan melarikan diri dengan ketakutan dari hadirat-Nya. Keterasingan dan perpisahan menggantikan persekutuan dan persahabatan. Dosa muncul, dan semua akibatnya yang buruk mengikuti. Kecuali sesuatu dilakukan, umat manusia sedang menuju pada kehancuran kekal.**

In the midst of this tragedy, what words of hope and promise did God speak? (See [Gen. 3:15](#).) Di tengah-tengah tragedi ini, kata-kata pengharapan dan janji apa yang diucapkan Allah? (lihat Kej. 3: 15).

God’s surprising word of prophetic hope speaks of a divinely ordained hostility between the serpent and the woman, between her Offspring and his offspring. This climaxes in the victorious appearance of a representative Offspring of the woman’s seed who delivers a deadly blow to the head of Satan, while he would only be able to bruise the Messiah’s heel. **Perkataan mengejutkan tentang nubuatan pengharapan dari Allah berbicara tentang permusuhan yang ditentukan Allah antara ular dan perempuan itu, antara keturunannya dan keturunan ular. Nubuatan ini berakhir dalam kemenangan yang muncul dari perwakilan keturunan benih perempuan yang memberikan serangan mematikan atas kepala Setan, sementara ia hanya sanggup meremukkan tumit Mesias.**

In their utter helplessness, Adam and Eve were to gain hope from this Messianic promise, hope that would transform their existence, because this hope was God-given and God-supported. This promise of the Messiah and of final victory, however vaguely stated at that time, lifted the gloom into which sinning had placed them. **Dalam keadaan tanpa pertolongan yang tak terkatakan, Adam dan Hawa, mendapatkan pengharapan melalui janji**

kedatangan Mesias, pengharapan yang akan mengubah keberadaan mereka, karena pengharapan ini diberikan dan didukung Allah. Janji tentang Mesias dan kemenangan akhir ini, walaupun dinyatakan secara samar saat itu, telah mengangkat kesuraman mereka di mana dosa telah menyebabkannya.

Read [Genesis 3:9](#), where God says to Adam and Eve “Where are you?” (NKJV). God, of course, knew where they were. His words, instead of being filled with condemnation, were to draw guilt-ridden humankind back to Him. In short, God’s first words to fallen humanity came with the hope of His grace and mercy. In what ways do we find, even now, God seeking to call us to His mercy and grace? Bacalah Kejadian 3: 9, yang mana Allah berkata kepada Adam dan Hawa "Di manakah engkau?" Tentu saja Allah tahu di mana mereka berada. Perkataan Allah, gantinya berisi penghukuman, telah menarik kembali manusia yang ditunggangi rasa bersalah kepada-Nya. Singkatnya, kata-kata Allah yang pertama kepada manusia yang telah jatuh diucapkan dengan pengharapan pada kasih karunia dan kebaikan-Nya. Dalam cara apakah kita dapat, bahkan hingga sekarang, Allah sementara berusaha memanggil kita mendapatkan kasih karunia dan kebaikan-Nya?

FRIDAY ↑ April 2 JUMAT 2 April

Further Thought: The Bible overflows with calls to sinners and backsliders. Compare [Ps. 95:7-8](#); [Isa. 55:1-2](#), [6-7](#); [Luke 15:3-7](#); [Luke 19:10](#). What others can you find? Pendalaman: Kitab Suci berlimpah dengan panggilan kepada orang-orang berdosa dan yang murtad. Bandingkan Mzm. 95: 7, 8; Yes. 55: 1, 2, 6, 7; Luk. 15: 3-7; Luk. 19:10. Hal lain apa lagi yang dapat Anda temukan?

Read Ellen G. White, [“The Creation,” pp. 44-51](#); [“The Temptation and Fall,” pp. 52-62](#); and [“The Plan of Redemption,” pp. 63-70](#), in *Patriarchs and Prophets*. Bacalah Tulisan-Tulisan Ellen G. White dalam buku Alfa dan Omega, jld. 1, “Penciptaan,” hlm. 35-45; “Penggodaan dan Kejatuhan,” hlm. 46-61; dan “Rencana Penebusan,” hlm. 62-72.

“There was a gospel sermon, I think, in those three divine words as they penetrated the dense parts of the thicket, and reached the tingling ears of the fugitives — ‘Where art thou?’ Thy God is not willing to lose thee; He is

come forth to seek thee, just as by-and-by He means to come forth in the Person of His Son, not only to seek but to save that which now is lost.” – Charles Haddon Spurgeon, *The Treasury of the Bible* (Grand Rapids, MI: Zondervan Publishing House, 1962) Old Testament, vol. 1, p. 11. “Ada sebuah khotbah Injil, yang saya pikir, dalam tiga kata Ilahi saat kata-kata itu menembus bagian yang lebat dari semak belukar, dan mencapai telinga para pelarian yang sedang risi-‘Di manakah engkau?’ Allahmu tidak rela kehilangan Anda; Dia datang untuk mencari Anda, akhirnya sama seperti cara-Nya datang dalam pribadi Anak-Nya, bukan hanya untuk mencari tapi untuk menyelamatkan yang sekarang hilang” Charles Haddon Spurgeon, *The Treasury of the Bible* (Grand Rapids, MI: Zondervan Publishing House, 1962), Old Testament, jld. 1, hlm. 11.

Discussion Questions: Pertanyaan-Pertanyaan untuk Diskusi:

- 1. Because the kind and caring God is the One who seeks humankind, how can we respond to this expression of love by the Father and Jesus Christ even now? How does the Lord expect us to respond? 1. Oleh karena Allah yang baik dan peduli adalah Dia yang mencari umat manusia, bagaimanakah kita merespons pernyataan kasih Bapa dan Yesus Kristus sekarang ini? Bagaimanakah Tuhan mengharapkan kita untuk merespons?**
- 2. Contrast the biblical picture of humankind as fallen from a lofty place in God’s creation and in need of redemption with the evolutionary theory of development. Which offers more hope, and why? 2. Bedakan gambaran Kitab Susilah tentang keadaan umat manusia yang telah jatuh dari tempat yang tinggi sebagai ciptaan Allah dan membutuhkan penebusan dengan teori evolusi mengenai perkembangan. Manakah yang lebih banyak menawarkan pengharapan dan mengapa?**
- 3. How essential are loving relationships to human happiness? Why is a flourishing connection to God necessary to such relationships? Discuss the influence of healthy human relationships on the persons in those relationships (parent-child, friend-friend, husband-wife, employer-employee, etc.). 3. Seberapa pentingkah hubungan yang penuh kasih bagi kebahagiaan manusia? Menapakah satu hubungan yang berjalan baik dengan Allah penting untuk suatu hubungan? Diskusikan pengaruh hubungan manusia yang sehat terhadap orang-orang yang ada dalam hubungan tersebut (orang tua**

dan anak, teman dengan teman, suami dan istri, pekerjaan dan atasan, dll.)

Summary: God created us in His own image so that a loving fellowship could exist between Him and us. Although the entrance of sin shattered the original union, God seeks to restore this relationship through the plan of redemption. As dependent creatures, life takes on true meaning and clarity only when we enter into union with our Creator. **Ringkasan:** Allah menciptakan kita dalam gambar-Nya sendiri supaya hubungan yang penuh kasih dapat terwujud di antara kita dan Dia. Meskipun masuknya dosa telah menghancurkan persatuan yang asli, Allah berusaha untuk memulihkan hubungan ini melalui rencana penebusan. Sebagai ciptaan yang tidak bisa berdiri sendiri, hidup hanya akan benar-benar berarti dan jelas ketika kita masuk dalam persekutuan dengan Pencipta kita.